

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan di sekolah ternyata telah mengalami banyak perubahan. Perubahan tersebut terjadi dikarenakan telah dilakukan berbagai usaha pembaharuan dalam bidang pendidikan. Akibat usaha tersebut dunia pendidikan semakin mengalami kemajuan.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 butir 4 Pendidikan Anak Sekolah Dasar (SD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pada masa sekarang ini, pelaksanaan pendidikan di sekolah-sekolah telah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Akibat adanya perubahan perubahan tersebut, para guru dalam proses belajar mengajar selalu ingin menemukan metode dan peralatan baru yang dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Pembaharuan tersebut tidak saja pada sistem pendidikan, namun pada seluruh komponen tercakup juga sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses pendidikan di sekolah. Begitu juga siswa sebagai objek mempunyai peran terhadap proses pendidikan tersebut, karena siswa mempunyai peran sebagai penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses pembelajaran, sebagaimana dinyatakan oleh Dimiyati (2009:7) “Kegiatan belajar

merupakan suatu tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar.”

Proses pengajaran yang selama ini dilakukan sekolah-sekolah belum seperti apa yang diharapkan, apabila dikaitkan dengan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Walaupun seringkali kita mengetahui bahwa banyak siswa mampu menyajikan tingkat hapalan yang baik terhadap materi yang diterimanya, tetapi pada kenyataan mereka seringkali tidak memahami, mengerti, serta mendalam pengetahuan bersifat hapalan tersebut. Pengertian/pemahaman yang dimaksudkan disini adalah pemahaman siswa terhadap kualitas dimana fakta-fakta saling berkaitan dan kemampuannya untuk menggunakan pengetahuan dalam situasi baru.

Sehubungan dengan hal tersebut kebanyakan siswa memiliki kesulitan untuk memahami pembelajaran yang diajarkan dengan menggunakan pendekatan abstrak dan metode ceramah, mereka sangat butuh untuk memahami konsep-konsep yang berhubungan dengan tempat kerja. Perlu disadari bahwa program pembelajaran bukanlah sebagai sebuah topik/pokok bahasan, tetapi sesuatu yang harus dipahami oleh siswa dan harus dipergunakan dikehidupannya, bagaimana seorang guru dapat berkomunikasi secara efektif dengan siswanya yang selalu bertanya tentang alasan dari sesuatu dan hubungan dari mereka pelajari, bagaimana guru dapat membuka wawasan berfikir yang beragam dari seluruh siswa, sehingga dapat membuka berbagai kesempatan selama hidupnya.

Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar mempunyai peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi tokoh sentral dalam dunia pendidikan. Guru dapat mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar dilaksanakan. Oleh karena itu, Guru harus secara aktif mencari dan menelaah tentang suatu pengajaran menjadi lebih efektif dan menarik. Sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut. Segala sesuatu masalah dan kesulitan siswa dalam memahami suatu pelajaran menjadikan bahan perenungan bagi guru sebagai pendidik untuk dapat mengatasinya.

Dari berbagai permasalahan tersebut maka penerapan metode belajar yang tepat merupakan solusi yang dapat membantu proses peningkatan kemampuan anak dalam bersikap jujur. Guna mendukung peningkatan kemampuan anak dalam bersikap jujur, guru harus pandai-pandai menggunakan sebuah model pembelajaran untuk mendukung keberhasilan siswa dalam upaya peningkatan kemampuan anak dalam bersikap jujur. Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, dan tidak menutup kemungkinan sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Selain itu, guru juga dituntut dapat mengembangkan keterampilan membuat model pembelajaran yang akan digunakan. Salah satu metode yang dapat digunakan guru dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam menanamkan sikap kejujuran adalah dengan model pembelajaran talking stick.

Sesuai hasil observasi di SDN 25 Paguyaman Kec. Paguyaman Kabupaten Boalemo, belum menunjukkan hasil yang maksimal dimana dari 18 siswa hanya terdapat 7 siswa atau 38,88 % mampu menanamkan sikap kejujuran, sedangkan 11 siswa atau 61,11% belum mampu menanamkan sikap kejujuran ditunjukkan dengan baik. Hasil temuan ini sangat memprihatinkan, mengingat siswa usia mereka seyogyanya belum memiliki kemampuan untuk bersikap jujur. Rendahnya penanaman sikap jujur dalam pembelajaran tersebut disebabkan metode mengajar yang diterapkan guru bersifat monoton, disertai penampilan guru dikelas yang kurang menarik perhatian dan motivasi belajar siswa.

Untuk mengantisipasi masalah tersebut peneliti mencoba satu pembaharuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menanamkan sikap kejujuran yaitu melalui penggunaan model pembelajaran *talking stick*. Metode *Talking Stick* ini adalah sebuah metode pendidikan yang dilaksanakan dengan cara memberi kebebasan kepada siswa untuk dapat bergerak dan bertindak dengan leluasa sejauh mungkin menghindari unsur-unsur perintah dan keharusan paksaan sepanjang tidak merugikan bagi siswa dengan maksud untuk menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran ini dapat meningkatkan penanaman sikap kejujuran.

Pokok-pokok pikiran inilah yang mendorong penulis untuk mengangkat permasalahan penelitian ini, yang selanjutnya diformulasikan dalam judul : ***“Menanamkan Sikap Kejujuran melalui Model Pembelajaran Talking Stick di Kelas II SDN 25 Paguyaman Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo”***.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Hasil temuan ini sangat memprihatinkan, mengingat siswa usia mereka seyogyanya belum memiliki kemampuan untuk bersikap jujur.
2. Rendahnya penanaman sikap jujur dalam pembelajaran tersebut disebabkan metode mengajar yang diterapkan guru bersifat monoton,
3. penampilan guru dikelas yang kurang menarik perhatian dan motivasi belajar siswa.

1.3 Rumusan Masalah

Dari berbagai permasalahan tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **Apakah melalui Model Pembelajaran Talking Stick dapat Menanamkan Sikap Kejujuran di Kelas II SDN 25 Paguyaman Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo?**

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk Menanamkan sikap kejujuran melalui model pembelajaran Talking Stick di Kelas II SDN 25 Paguyaman Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberi manfaat diantaranya, sebagai berikut:

a) Bagi guru

Menjadi pedoman referensi bagi rekan-rekan guru di Sekolah Dasar dalam menggunakan metode pembelajaran yang dapat menunjang penyajian materi yang sesuai.

b) Bagi siswa

Penelitian ini dapat membantu mereka dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn dalam bersikap jujur.

c) Bagi sekolah

Penelitian ini dapat menjadi masukan untuk meningkatkan motivasi belajar dalam pelaksanaan pembelajaran yang telah di selenggarakan selama ini terutama dalam pembelajaran siswa pada mata pelajaran PKn.